

Revitalisasi TPA Baitul Maghdis Melalui Pembelajaran Dengan Media Musik

Ratih Herningtyas^{1*}, dan Mutia Hariati Hussin²

^{1,2} Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta 55183, Telp. (0274) 387656

Email: ratih_herningtyas@umy.ac.id

DOI: 10.18196/ppm.35.93

Abstrak

Perkembangan globalisasi menjadi tantangan bagi generasi muda Indonesia untuk bersaing dan menjaga karakter bangsa yang luhur, religius, dan berbudaya. Dengan mayoritas penduduk beragama Islam, pendidikan keagamaan dan akhlak berkontribusi bagi pengembangan karakter masyarakat Indonesia dan perlu diberikan sejak dini. Pengurus PKK RT 03 Karang Tengah sejak 2019 menginisiasi TPA Baitul Maghdis sebagai wadah untuk mempersiapkan generasi muda dengan bekal agama dan akhlak yang baik bagi anak. Namun, dalam perkembangannya, tingkat kehadiran dan konsentrasi pada pembelajaran TPA para santri berkurang. Hal ini diduga karena keterbatasan jumlah guru, kegiatan yang belum terencana sistematis karena belum ada kurikulum, dan kegiatan yang kurang variasi. Penyelesaian permasalahan tersebut dilakukan 3 (tiga) hal, yaitu *Trining for Trainer (TOT)* bagi pengurus RT untuk menyediakan alternatif pengajar, *Forum Group Discussion (FGD)* untuk penyusunan kurikulum TPA, dan menyediakan variasi media musik untuk variasi kegiatan pembelajaran dan sarana menarik perhatian peserta untuk datang TPA. Luaran dari kegiatan ini adalah tersedianya kurikulum TPA, peningkatan jumlah dan kapasitas pengurus dan pengajar, dan tersedianya alat musik rebana dan keterampilan penggunaannya. Meskipun terkendala akibat Covid -19, hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah pengajar dan kehadiran santri.

Kata Kunci : revitalisasi, TPA, kurikulum, media pembelajaran, musik

Pendahuluan

Perkembangan globalisasi melalui teknologi dan komunikasi serta pergerakan manusia lintas batas negara, tetapi tetap menjaga karakter bangsa yang luhur, religius, dan berbudaya, menjadi tantangan besar bagi generasi muda Indonesia untuk mampu bersaing di kancah global. Sebagai bangsa dengan mayoritas penduduk beragama Islam, pendidikan keagamaan dan akhlak memiliki kontribusi besar bagi pengembangan karakter masyarakat Indonesia yang unggul di masa depan dan perlu dimulai sejak dini. Selain dilakukan melalui pendidikan formal, pendidikan religi untuk anak usia dini dapat dilakukan secara informal melalui keluarga maupun lingkungan sosial masyarakat, salah satu bentuknya adalah melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). TPA adalah unit pendidikan non-formal jenis keagamaan berbasis komunitas Muslim yang menjadikan Al-Qur'an sebagai materi utamanya, dan diselenggarakan dalam suasana yang indah, bersih, rapi, nyaman, dan menyenangkan sebagai cerminan nilai simbolis dan filosofis dari kata TAMAN yang dipergunakan (Priyadi dkk., 2013). TPA bertujuan menyiapkan generasi Qur'ani, yaitu generasi yang memiliki komitmen terhadap Al-Qur'an sebagai sumber perilaku, pijakan hidup, dan rujukan segala urusannya. Hal ini ditandai dengan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an, mampu dan rajin membacanya, terus-menerus mempelajari isi kandungannya, dan memiliki kemauan yang kuat untuk mengamalkannya secara kafah dalam kehidupan sehari-hari (Depag). TPA sebagai lembaga dasar untuk belajar Al

Qur'an harus memberikan layanan dan kualitas berstandar baik, agar dapat mencetak santri yang cerdas dan profesional dalam penguasaan Al Qur'an, sehingga bisa menghadapi tantangan globalisasi. Melihat perkembangan jumlah TPA yang hampir 100.000-an di seluruh wilayah Indonesia, menegaskan TPA memegang peran sentral apabila mampu dioptimalkan sebagai basis pendidikan karakter bangsa, terutama untuk pendidikan anak usia dini (PAUD). Dengan revitalisasi, rekonstruksi, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), TPA akan mampu memberikan kontribusinya untuk perbaikan karakter generasi masa depan bangsa yang lebih baik.

Sejak Januari 2019, pengurus PKK/Dawis Sakura RT 03 Karang Tengah, Kasihan Bantul Yogyakarta menginisiasi terbentuknya TPA Baitul Maghdis. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan banyaknya anak-anak usia SD dan TK yang bermain bersama dan menghabiskan waktu untuk bermain *gadget* seusai pulang sekolah. Selain itu, wilayah RT 3 berada di kawasan Desa Wisata Kasongan, memiliki tantangan munculnya dampak sosial seperti keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, hubungan interpersonal antara anggota masyarakat yang berubah, ritme kehidupan sosial masyarakat atau dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial (Rohani & Purwoko, 2020). Keramaian akibat kedatangan para wisatawan juga seringkali menarik perhatian anak-anak untuk menghabiskan waktu di tempat-tempat wisata. Kekhawatiran akan potensi dampak sosial tersebut, mencetuskan gagasan untuk membuat TPA untuk anak-anak di Karang Tengah. TPA Baitul Maghdis mulai menjalankan aktivitas di pertengahan Februari 2019 dengan mengundang guru TPA dari luar. Kegiatan ini semula dilakukan setiap seminggu sekali, kemudian dikembangkan menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan seminggu dua kali setiap hari Kamis dan Sabtu. Di awal berdirinya TPA, rata-rata santri yang mengikuti kegiatan adalah 20-25 anak. Namun, dalam perkembangannya, tingkat kehadiran dan konsentrasi pada pembelajaran TPA para santri berkurang, hingga rata-rata anak yang mengikuti kegiatan TP berkisar pada 10-15 anak di setiap sesinya. Berdasarkan wawancara acak kepada para santri, mereka menyatakan bosan dan kurang antusias mengikuti kegiatan TPA karena kegiatan yang kurang variasi, dan kegiatan yang belum terencana sistematis, sehingga santri tidak mengetahui kegiatan apa yang dilakukan di setiap sesinya. Selain itu, karena jumlah guru yang terbatas (hanya 1 orang), seringkali menimbulkan kendala ketika guru berhalangan hadir, sehingga sesi TPA diliburkan.

Untuk menyelesaikan persoalan tersebut, diperlukan upaya untuk menambah jumlah pengajar dan mencari strategi pembelajaran yang lebih menarik bagi anak. Untuk strategi pembelajaran, salah satunya dengan sarana musik, karena pembelajaran dengan menggunakan musik berpengaruh signifikan terhadap konsentrasi, kesehatan, daya ingat, kreativitas, dan daya pikir (Campbell, 2002). Musik dapat digunakan dengan beragam cara dalam pembelajaran sebab musik mempunyai banyak fungsi (DePorter & Hernacki, 2013). Pendapat ini menegaskan bahwa musik merupakan salah satu instrumen yang dapat membantu proses penyampaian pesan melalui melodi-melodi yang ada di dalamnya. Hal ini karena musik merupakan pembawa informasi yang baik sebagai sarana dalam membangun kekuatan berpikir, memori, dan intelegensi. Dengan menggunakan musik untuk memaksimalkan potensi manusia merupakan upaya yang berarti karena musik mampu memotivasi dan mendorong partisipasi dalam kegiatan yang nantinya akan membantu meraih tujuan di dalam fungsi-fungsi musik, bahasa, dan motorik. Di antara manfaat musik sebagai metode dan teknik pembelajaran yaitu memiliki aspek relaksasi, atensi, kognisi, memori, retensi, internalisasi, motivasional, dan aspek kefasihan bahasa (Solichah, 2019). Dengan menggunakan media musik sebagai media pembelajaran di TPA, diharapkan akan meningkatkan minat dan antusiasme dari santri untuk rajin datang ke TPA.

Metode Pelaksanaan

Upaya menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra tersebut dilakukan 3 (tiga) hal, yaitu **pertama**, menyediakan variasi media/alat pendukung pembelajaran, sebagai sarana mengembangkan variasi kegiatan pembelajaran sekaligus sebagai sarana menarik perhatian peserta untuk selalu datang dalam kegiatan TPA. Peralatan musik yang disediakan adalah set rebana yang dimanfaatkan sebagai media belajar di TPA. **Kedua**, melakukan *Trining for Trainer (TOT)* bagi pengurus RT/Dawis sebagai upaya untuk menyediakan alternatif pendamping atau pengajar jika guru TPA berhalangan dan dapat menambah variasi dalam proses pembelajaran, termasuk penggunaan Hadroh. Penambahan pengajar atau pendamping dimaksudkan agar konsistensi kegiatan TPA tetap terjaga dan diharapkan rutinitas belajar para santri juga terjaga. **Ketiga**, melakukan *Forum Group Discussion (FGD)* untuk penyusunan kurikulum TPA sebagai acuan pembelajaran bagi TPA. Kegiatan menggali berbagai informasi dan alternatif penyusunan kegiatan dan sarana pembelajaran yang menarik dan mengundang partisipasi peserta, termasuk pemanfaatan peralatan rebana menjadi bagian dari kegiatan TPA. Dengan memiliki dokumen kurikulum, TPA akan lebih terkelola kegiatannya dan terdapat target-target capaian yang lebih realistis untuk kemajuan peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Secara umum, alur kegiatan pelaksanaan PKM ini dapat dilihat dalam gambar 1 sebagai berikut.

Gambar 1
Alur Pelaksanaan PKM



Kegiatan PKM ini dimulai dengan mengalokasikan dana untuk pengadaan sarana pembelajaran berupa seperangkat alat musik rebana. Peralatan ini digunakan untuk anggota pengurus TPA dan ibu-ibu PKK di RT 03 Karang Tengah sebagai pihak-pihak yang diharapkan akan ikut mengajar di TPA secara bergantian. Selain itu, peralatan musik ini juga akan dimasukkan dalam aktivitas santri di dalam kurikulum TPA sebagai alternatif untuk membangun *soft skill*, minat dan bakat, serta menjadi media interaktif dalam kegiatan pembelajaran di TPA yang lebih menarik. Perangkat musik sebagai media pembelajaran diserahkan pada 5 Februari 2020 dari tim PKM kepada Pengurus PKK RT 03 Karang Tengah Tirtonirmolo Bantul, berupa peralatan musik rebana yang terdiri dari 10 *items* alat musik. Pada acara serah terima ini, tim PKM juga melaksanakan sosialisasi kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di TPA dan mengajak partisipasi aktif dari pengurus maupun anggota ibu-ibu PKK untuk terlibat aktif dalam pelaksanaannya.

Pasca-serah terima sarana pendukung pembelajaran dilaksanakan, kegiatan selanjutnya adalah *Training for Trainer (TOT)* yang diutamakan dengan memanfaatkan peralatan musik tersebut. Kegiatan TOT ini dimaksudkan untuk menyiapkan pengurus TPA dan ibu-ibu PKK untuk menjadi pengajar tambahan TPA jika diperlukan. Kegiatan ini dimulai pada 28 Februari 2020 dengan mengundang *trainer* bernama Muhammad Taufik, mahasiswa tingkat akhir Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa

Yogyakarta. Kegiatan ini dilaksanakan seminggu 2 kali setiap hari Selasa dan Kamis. Kegiatan ini dimulai dari pengenalan alat dan cara memanfaatkan dan menggunakannya. Peserta dibagi menjadi dua kelompok untuk membentuk harmonisasi suara dari rebana yang akan dipukul. Kegiatan ini diikuti rata-rata oleh 15-17 orang per sesi. Kegiatan ini mendapatkan respons dan dukungan yang baik serta antusias dari pengurus dan anggota PKK. Hal ini menyebabkan jumlah rebana yang hanya 10 items harus digunakan bergantian. Kondisi ini mendorong salah seorang warga RT 03, Ibu Nur Lestari yang juga mengikuti kegiatan TOT dan melihat langsung keterbatasan jumlah alat dibandingkan peserta yang ikut kegiatan ini. Beliau kemudian menyampaikan keinginannya untuk menambah jumlah alat dengan membelikan tambahan 3 rebana. Pengadaan alat musik yang telah dilaksanakan dan penambahan peralatan dari bantuan masyarakat, memungkinkan kegiatan *Training for Trainer* (TOT) dapat dilaksanakan dengan lebih efektif.

Kegiatan TOT ini selain berisi pelatihan penggunaan alat musik rebana, juga belajar tentang bermacam-macam salawat yang bisa diiringi dengan musik rebana. Selain itu, *trainer* juga memberikan beberapa gambaran bagaimana memanfaatkan rebana sebagai media pembelajaran bagi para santri. Misalnya permainan ketukan dengan memukul rebana untuk melatih konsentrasi para santri, atau permainan yang melatih kekompakan dengan membagi para santri menjadi beberapa kelompok kecil dan memainkan rebana dengan irama berbeda secara bersamaan. Dengan kegiatan TOT ini, para pengurus dapat mengembangkan berbagai alternatif pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan dengan memanfaatkan rebana, sekaligus menambah pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu untuk bermain musik sebagai hiburan maupun dalam jangka panjang bisa menjadi kegiatan kesenian yang bisa dipentaskan. Dari kegiatan TOT ini, terdapat beberapa orang yang memiliki kemampuan mengajarkan pemanfaatan musik sebagai media pembelajaran kepada santri TPA, sehingga target penambahan pengajar dan variasi pembelajaran bisa tercapai.

Kegiatan ketiga dari rangkaian PKM TPA Baitul Maghdhis adalah *Forum Group Discussion* (FGD) dengan pengurus dan pengajar TPA untuk menyusun kurikulum dan rencana pembelajaran bagi para santri TPA Baitul Maghdhis. Kegiatan ini diikuti oleh 10 orang peserta dan 2 orang narasumber. Untuk memantik FGD narasumber utama disampaikan oleh Ustazah Saidah sebagai pengajar TPA dengan menyampaikan pengalaman dan beberapa evaluasi tentang pengelolaan TPA selama beliau mengajar. Beberapa hal yang menjadi perhatian dan menjadi bahan evaluasi adalah tentang rentang usia santri di TPA Baitul Maghdhis yang relatif sangat bervariasi, mulai dari usia balita sampai dengan SMP kelas 2, kemampuan BTAQ yang sangat bervariasi, tingkat kedisiplinan dan keseriusan santri selama mengikuti kegiatan TPA juga berbeda. Dalam FGD ini juga teridentifikasi beberapa kegiatan tambahan yang bisa menarik santri untuk lebih aktif datang dan terlibat dalam kegiatan TPA, seperti menonton film-film religi tentang cerita teladan Nabi, film tentang anak saleh dll., maupun kegiatan kompetisi yang bisa diadakan secara berkala untuk memacu santri lebih serius mengikuti kegiatan TPA. Kondisi dan gagasan yang muncul dalam FGD ini menjadi penting untuk diperhatikan dalam menyusun kurikulum supaya target-target capaian pembelajarannya menjadi lebih realistis dan operasional.

Hasil curah gagasan ini kemudian digunakan sebagai referensi untuk menyusun kurikulum TPA Baitul Maghdhis untuk satu tahun ke depan yang meliputi:

1. Kegiatan Utama

Kegiatan yang dilakukan di TPA Baitul maghdhis meliputi:

- a. Menghafal Doa Sehari-hari
- b. Menghafal Juz Amma
- c. Fiqh
- d. Aqidah dan Akhlak

2. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran TPA Baitul Maqdis dibagi 2 kelas, yaitu kelas Iqra' dan kelas Al-Qur'an.

- a. Kelas Iqra' adalah santri yang mempunyai kemampuan membaca masih pada jenjang membaca Iqra'. Kelas Iqra' mulai dari tingakat PAUD/TKA sampai kelas 2 SD.
- b. Kelas Al-Qur'an adalah santri yang sudah mencapai kemampuan membaca sampai Al-Qur'an. Kelas Al-Qur'an mulai kelas 3 SD–6 SD. Kelas Al-Qur'an disertai dengan Tahsin.

3. Kegiatan Tambahan

- a. Musik
- b. Rihlah
- c. Nonton bareng (kisah-kisal teladan islami)
- d. FAS (Festival Anak Saleh)

Dalam perkembangan pelaksanaan kegiatan ini, tim PKM juga mendapatkan bantuan buku-buku referensi dan buku kegiatan santri yang diberikan oleh Ustazah Saidah yang mengajar di TPA. Bantuan ini diperoleh dari pengelola Unires UMY yang memiliki program sosial untuk pengembangan TPA di lingkungan sekitar kampus. Buku-buku referensi dan buku kegiatan ini dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran sekaligus sebagai sarana mengontrol keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan TPA. Buku referensi menjadi inventaris dari TPA yang bisa digunakan secara terus-menerus untuk alternatif pembelajaran santri.

Selama pelaksanaan PKM ini, terdapat kendala utama karena situasi pandemi Covid-19, yang menyebabkan beberapa kegiatan yang sudah direncanakan secara detail harus dihentikan sementara atau mengalami penundaan dari jadwal yang sudah dibuat. Kegiatan TOT yang telah berjalan 6 pertemuan (3 minggu) dihentikan sementara terkait imbauan untuk melakukan *social distancing*. Akibatnya, kegiatan TOT ini belum dapat mencapai target secara maksimal. Sedianya TOT akan dilaksanakan selama 3 bulan atau 24 pertemuan. Setelah 6 pertemuan pertama terhenti karena pandemi, kegiatan TOT ini kemudian dimulai kembali pada 2 September 2020 setelah mendapatkan izin dari pengurus RT dan Takmir Masjid dengan membatasi jumlah orang yang hadir dalam setiap sesi latihan dan tetap menegakkan beberapa batasan sesuai protokol kesehatan. Kegiatan TOT yang semula diikuti oleh sekitar 15-20 orang pun menjadi hanya diperbolehkan diikuti maksimal 15 orang. Untuk kegiatan FGD, bisa dilaksanakan meskipun akhirnya hanya melibatkan peserta yang sangat terbatas mengingat izin pelaksanaan kegiatan dari Ketua RT hanya diperbolehkan untuk diikuti maksimal 10 orang.

Selain itu, target utama PKM ini adalah peningkatan kapasitas pengurus PKK sebagai pengajar TPA dan peningkatan jumlah kehadiran santri dalam kegiatan TPA juga kurang terpenuhi mengingat TPA sementara dinonaktifkan sejak pertengahan Maret 2020, hingga Awal Juli 2020. Meskipun saat ini kegiatan TPA sudah dimulai kembali, pengurus membuat aturan untuk mengurangi jumlah santri yang hadir dalam sesi pertemuan. Semula TPA dilaksanakan setiap 2 hari dalam seminggu dengan melibatkan semua santri, sedangkan saat ini kegiatan berjalan seminggu sekali dengan pelaksanaan bagi santri perempuan dan laki-laki dilaksanakan dalam hari yang berbeda. Selain itu, durasi kegiatan juga dikurangi untuk mengurangi potensi interaksi yang intensif antarsantri. Meskipun demikian, jumlah pengajar di TPA yang semula hanya 1 (satu) orang sudah mengalami peningkatan menjadi 2 (dua) orang dari kegiatan TOT yang dilaksanakan. Kehadiran santri juga meningkat, meskipun jumlah sesi berkurang dari semula seminggu 2 kali menjadi seminggu satu kali.

Simpulan

Kegiatan PKM ini dilaksanakan untuk meningkatkan partisipasi dan konsentrasi santri dalam mengikuti kegiatan TPA. Tujuan kegiatan ini berjalan sesuai dengan rencana dan dilaksanakan melalui tiga kegiatan yaitu *Training for Trainer*, *Forum Group Discussion*, dan penyediaan alat pembelajaran musik. Ketiga kegiatan ini berjalan meskipun mengalami beberapa penyesuaian mengingat situasi pandemi yang melarang berkumpulnya warga dan santri dalam satu waktu dan ruang yang terbatas. Target *output* kegiatan ini tercapai yaitu penambahan guru pengajar dari semula satu orang menjadi dua orang, tersedianya alat musik rebana sebagai sarana pembelajaran, dan tersusunnya kurikulum TPA untuk setahun ke depan. Target peningkatan jumlah santri yang hadir setiap sesi tercapai meskipun dilakukan hanya seminggu sekali. Capaian PKM ini menunjukkan bahwa media musik dapat menjadi sarana pembelajaran yang dapat menarik partisipasi dan konsentrasi santri untuk mengikuti kegiatan TPA.

Ucapan Terima Kasih

Program pengabdian masyarakat ini merupakan program hibah pengabdian dengan skema Program Kemitraan Masyarakat LP3M UMY. Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada LP3M UMY yang telah memberikan dana bagi pelaksanaan program ini, Pengurus PKK/Dawis Sakura Karang Tengah RT 03 Kasihan Bantul sebagai mitra yang telah membantu koordinasi dan pelaksanaan program, dan seluruh pihak dan warga di Karang Tengah RT 03 yang telah menyumbangkan peralatan serta berpartisipasi dan berkontribusi aktif dalam pelaksanaan kegiatan ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Unires UMY untuk bantuan buku referensi dan kegiatan untuk TPA Baitul Maghdis.

Daftar Pustaka

- Campbell, D. 2002. *Efek Mozart : Memanfaatkan Kekuatan Musik Untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan kretivitas, Dan Menyehatkan Tubuh*. Gramedia Pustaka Utama.
- Deporter, B., & Hernacki, M. 2013. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. Kaifa Learning.
- Priyadi, U., Hidayat, S. N., & Islamawati, A. 2013. "Peningkatan Mutu Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an Dengan Pembuatan Kurikulum TPA". *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 2(3), 204–211. Diakses Melalui https://www.google.com/url?sa=T&rct=J&q=&esrc=S&source=Web&cd=1&cad=Rja&uact=8&ved=2ahukewiuglcbu7_Eahvvxcskhbb5dbyqfjaeaggicrac&url=http%3A%2F%2Fjurnal.uin.ac.id%2Ffajie%2Farticle%2Fdownload%2F7879%2F6888&usq=Aovvaw0xeea1-5l00bvdn7if3-9h
- Rohani, E. D., & Purwoko, Y. 2020. "Dampak Sosial Pariwisata Terhadap Masyarakat Desa Ekowisata Pampang Gunungkidul Menuju Desa Ekowisata Berkelanjutan". *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 237. <https://doi.org/10.14421/jsr.v14i2.1853>
- Solichah, I. 2019. *Model Pembelajaran Taman Penitipan Anak (Studi Perbandingan di Tpa Khadijah Pandegiling Surabaya dan Toddler Surabaya Montessori School)*. http://www.ghbook.ir/index.php?name=های ر سانه و ف ر هنگ و ن و ن &option=com_dbook&task=readonline&book_id=13650&page=73&chckhashk=ED9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component.